



SNAP TO READ

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MENULIS TEKS DESKRIPSI MENGUNAKAN MEDIA VIDEO PENGETAHUAN ALAM KELAS VII SMP

Siti Aisah, Muhammad Zakia Firdaus, Maulidia Tifani A.N.H.

*Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Billfath, Lamongan
sitiiaisah@billfath.ac.id, zakia@billfath.ac.id, maulidia@billfath.ac.id*

First received: April 4, 2021

Final proof received: November 15, 2021

Abstract:

This research was conducted to find out the influence of natural knowledge video media on students' critical thinking skills in writing the text of the description of class VII junior high school student Siman Jaya Lamongan. This type of research uses Quasi experiment (pseudo experiment), pretest- posttest control group design design. Data collection techniques in the form of giving assignments to write description text to students. Data analysis techniques are carried out using prerequisite tests in the form of normality tests and homogeneity tests, after which hypothesis tests are conducted using t-tests with a significant level of 5% (0.05). The results found in this study were that students' critical thinking ability to write text descriptions in control classes had an average score of 69.65 while in the experimental class had an average score of 79.81. Based on the hypothesis test using the t-test shows that the value of $t_{hitung} = 5.40$, thus it is known if $t_{hitung} > t_{tabel}$ i.e. ($5.40 > 2.004$) then H_0 is rejected and H_a is accepted. Based on this, it can be concluded that there is a significant influence on students' critical thinking skills in writing description texts using media in the form of natural knowledge videos in class VII siman jaya lamongan junior high school.

Keywords: *Critical thinking, description text, media, video, kuantitatif*

PENDAHULUAN

Pada akhir-akhir ini kemampuan berpikir kritis mulai sering diperhatikan dalam dunia pendidikan. Meskipun sebenarnya para guru sudah memperhatikan kemampuan berpikir kritis siswa secara tidak langsung atau secara implisit dalam proses belajar mengajar (Fisher, 2001). Pada kurikulum 13 yang digunakan sekarang, kemampuan berpikir kritis diukur secara tidak langsung. Kemampuan berpikir kritis dimasukkan pada tujuan pembelajaran yang isinya mengharapkan siswa mampu mengidentifikasi, menentukan, memetakan, dan menjawab materi pembelajaran. Fisher (2001) menyatakan bahwa berpikir kritis pada dasarnya adalah proses aktif dimana pemikiran terjadi karena keinginan sendiri, kemudian timbul pertanyaan atas apa yang dipikirkan, kemudian berusaha untuk menemukan informasi terkait apa yang ada di pikiran, dll. Sehubungan dengan hal di atas Inggriyani dan fazriyah (2018) mengemukakan bahwa berpikir kritis sangat penting untuk diajarkan serta menjadi salah hal yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran di abad 21 ini, gunanya untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak di segala hal.

Menurut Galea, dkk (dalam Wijayanti, dkk: 2020) manusia dikatakan berpikir kritis apabila manusia itu selalu ingin tahu, luwes, cermat dan sensitif terhadap reaksi dan kekeliruan, berani mengeluarkan pendapat, mandiri, tidak begitu saja menerima pendapat, dan kadang-kadang susah di perintah. Dalam proses berpikir kritis ini ada juga yang disebut dengan kreativitas. Kreativitas merupakan suatu proses menciptakan sesuatu yang belum ada sebelumnya menjadi ada atau menjadikan hal yang sebelumnya menjadi lebih menarik . Dengan kata lain kreativitas ini merupakan produk dari hasil berpikir kritis (Wijayanti, dkk: 2020).

Berpikir kritis ada dua jenis, yaitu berpikir kritis tingkat rendah dan berpikir kritis tingkat tinggi. Kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi merupakan proses berpikir yang mampu memberikan pendapat, pemecahan masalah (problem solving), berpikir secara kritis dan berpikir inovatif. Sedangkan berpikir kritis tingkat rendah adalah proses berpikir yang lebih

kompleks di otak karena melibatkan berbagai pertimbangan yang tidak hanya bersifat teknis (Tilaar, 2012). Adapun karakteristik dalam berpikir kritis menurut Perkin (dalam Inggriyani dan fazriyah: 2018) yaitu, (1) berpikir untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan diterima atau apa yang akan dilakukan dengan alasan logis, (2) berpikir dengan memakai standar penilaian sebagai hasil dari berpikir kritis dan membuat keputusan, (3) menggunakan strategi yang sudah disusun dan memberikan alasan untuk menentukan dan menerapkan standar yang sudah di buat, serta (4) berpikir untuk mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipercaya untuk dipakai sebagai bukti yang dapat mendukung suatu penilaian.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan, khususnya untuk keterampilan menulis. Hal ini relevan dengan pendapat Mahmud (2019) yaitu, melalui proses berpikir kritis, siswa dapat mengembangkan tulisan mereka sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki dan pengalaman belajar yang dimilikinya pada saat proses belajar mengajar. Menulis merupakan salah satu keterampilan yang membutuhkan kreativitas, karena keterampilan menulis adalah salah satu cara berkomunikasi antara pembaca dengan penulis. Sakinah (dalam Nurjanah & Yudhie, 2020) menyatakan bahwa, menulis adalah keterampilan berbahasa yang dijadikan alat untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Adapun dimensi yang mendasari kriteria berpikir kritis ini adalah klasifikasi dasar, merumuskan masalah, dan menganalisis pendapat. kriteria ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah dan indikator berpikir kritis ini sangat sederhana sehingga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat SMP. Santrock (dalam Fisher, 2001) seorang siswa dikatakan berpikir kritis apabila melakukan hal ini, antara lain (1) selalu menanyakan apa yang disampaikan oleh orang lain, 2) mencari bukti- bukti yang mendukung pernyataan yang disampaikan orang lain atau fakta yang ditemukan, 3) memecahkan masalah dengan cara berdebat yang dilandasi oleh pengetahuan, bukan dengan emosi, 4) menyimpulkan

sebuah jawaban yang sesuai dengan permasalahan, 5) membandingkan jawaban-jawaban yang beragam dan menentukan mana yang terbaik, 6) mengevaluasi apa yang dikatakan orang lain, tidak langsung menerima begitu saja sebagai kebenaran, dan 7) berani bertanya dan berspekulasi untuk menciptakan ide dan informasi yang baru.

Pada penelitian ini kemampuan berpikir kritis siswa dalam menulis teks deskripsi dapat diukur melalui kemampuan siswa dalam merumuskan, membuat keputusan dan memberikan pendapat. Ketiga indikator ini diambil dari indikator dalam kemampuan berpikir kritis yang meliputi mengidentifikasi, merumuskan, membuat keputusan, memberikan pendapat, evaluasi. Alasan kenapa hanya ketiga indikator ini saja yang digunakan karena, hanya ketiga indikator ini yang sesuai dengan indikator dalam menulis teks deskripsi.

Kemampuan menulis dapat dijadikan sebagai sarana untuk menuangkan gagasan, perasaan, dan pemikiran yang dimiliki oleh siswa. Selain itu, kemampuan ini menjadi sarana komunikasi tertulis yang tidak terlepas dari penggunaan kaidah kebahasaan. Kemampuan ini dapat mengasah siswa dalam mengkonstruksi ejaan, kosakata, dan kalimat dengan tepat. Dengan demikian, kemampuan menulis membutuhkan daya imajinasi, kreativitas tinggi, dan proses berpikir kritis agar tercipta tulisan yang bermakna dan bernilai. Yaumi (dalam Saputra, 2016) mengemukakan bahwa berpikir kritis atau *critical thinking* adalah kemampuan kognitif untuk mengatakan sesuatu dengan penuh keyakinan karena bersandar pada alasan yang logis dan bukti empiris yang kuat. Relevan dengan pendapat (Wijayanti, dkk: 2020) yang menyatakan bahwa cara seseorang yang berpikir dengan baik akan menghasilkan kesimpulan yang tepat, berwawasan luas, menyimpulkan dengan tepat, membuat keputusan yang bijak, menghasilkan produk yang baik, dan penemuan yang kritis.

Dari hasil observasi serta wawancara yang dilakukan kepada guru dan siswa/I di sekolah SMP Siman Jaya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di kelas VII sangat rendah hal ini terlihat

dari sulitnya siswa dalam menuangkan ide ke dalam tulisan meskipun sudah diajarkan langkah-langkah menyusun tulisan, mulai menyusun kerangka sampai penutup. Siswa kesulitan dalam menuliskan alur yang runtut terkait hal yang seharusnya dideskripsikan dalam teks. Selain itu, hal lain yang membuat siswa kesusulitan untuk menungkan ide adalah kurangnya kosakata yang dimiliki siswa dan tentu berdampak pada tulisannya. Pada pembelajaran menulis teks deskripsi, guru masih menggunakan media papan tulis dengan berpedoman pada teks sehingga pembelajaran masih berbasis textbook oriented. Hal inilah yang menyebabkan pembelajaran berjalan membosankan karena siswa hanya belajar menyimak penjelasan dari guru dan siswa tidak di beri kesempatan untuk aktif. Hal ini kurang sejalan dengan paradigma pendidikan yang berlaku di Indonesia saat ini, yaitu student oriented (berbasis pada siswa).

Dengan munculnya permasalahan-permasalahan tersebut, diperlukan suatu inovasi baru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menulis teks deskripsi di kelas. Guru harus mampu membangun motivasi belajar siswa dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Iskandar Wassid dan Sunendar (2013) menyatakan bahwa guru sebagai pengelola proses belajar mengajar memiliki tanggung jawab untuk menjadikan suasana belajar menjadi kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan efektif dan efisien. Adapaun salah satu cara untuk membuat proses belajar mengajar menjadi efektif adalah dengan menggunakan media pembelajaran.

Media pembelajaran adalah alat atau bahan yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi dalam proses pembelajaran seperti buku, tape recorder, kaset, video camera, film, slide (gambar), foto, gambar, grafik, televisi, computer, dan lain sebagainya (Kodir dalam Nurjanah & Yudhie, 2020). Adapun media yang dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran ini adalah media audio visual berupa video pengetahuan alam. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, Munandhi (2012) menyatakan bahwa media audio visual merupakan media yang melibatkan indera pendengaran dan

penglihatan sekaligus dalam satu proses. Jenis media ini mempunyai kemampuan lebih baik karena mencakup dua aspek sekaligus.

Melalui video pengetahuan alam siswa akan mengasah kemampuan berpikir kritisnya dalam menulis teks deskripsi. Dengan adanya stimulus ini, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menulis teks deskripsi. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Menulis Teks Deskripsi dengan Menggunakan Video Pengetahuan Alam”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Eksperimen yang digunakan adalah eksperimen semu dengan desain pretest-posttest kontrol group design. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas VII SMP Siman Jaya Lamongan yang berjumlah 130 siswa. Adapun sampel diambil secara acak, dilakukan karena jumlah sampel memenuhi kriteria yang sudah ditentukan. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas VII U1 sebagai Kelas Eksperimen dan kelas VII U2 sebagai kelas kontrol yang berjumlah 56 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa perintah penugasan untuk menulis teks deskripsi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pemberian tugas bagi siswa untuk menulis teks deskripsi. Hasil teks yang dihasilkan oleh siswa akan di analisis berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis yang meliputi merumuskan, membuat keputusan, dan memberikan pendapat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif, yaitu menggunakan Uji-t. Sebelum melakukan uji-t maka dilakukan uji prasyarat yaitu melalui uji normalitas dan uji homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan menggambarkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII SMP Siman Jaya menggunakan video pengetahuan alam. Hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

Nilai	Kelas	Kolmogorov-Smirnova	Shapiro- Wilk
Pretest	K.Kontrol	0,114	0,305
	K.Eksp	0,126	0,222
Postest	K. Kontrol	0,200	0,237
	K.Eksp	0,178	0,084

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat nilai signifikan pretest dan postest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen yang diuji menggunakan Kolmogorov-smirnov dan Shapiro- Wilk lebih besar dari taraf signifikan 5% (0,05). Berhubung nilai signifikan kedua kelas lebih besar dari taraf signifikan 5% (0,05) maka data kedua kelas berdistribusi normal.

Adapun uji prasyarat yang dilakukan setelah dilakukan uji normalitas adalah uji homogenitas. Hasil uji homogenitas akan terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Hasil Uji Homogenitas

Data	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest	1.181	1	54	.282
Postest	.759	1	54	.388

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikan pretest dan postest lebih besar dari taraf signifikan 5% (0,05). Karena nilai signifikan pretest dan postest lebih besar dari taraf signifikan maka H0 diterima. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas kontrol dan kelas eksperimen berasal dari kelas yang homogen.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas bahwa kelas kontrol dan kelas eksperimen sudah berdistribusi normal dan homogen. Kemudian dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh media video pengetahuan alam terhadap kemampuan berpikir kritis siswa melalui menulis teks deskripsi. Hasil uji hipotesis di sajikan pada tabel di bawah ini

Tabel 3 Hasil Uji-t

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Stdv	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
KK KE	76.10 7	9.267	1.238	73.62 5	78.589	61.45 8	55	.000

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas (signifikan) adalah $0,000 < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak. Jika H_0 ditolak maka terdapat pengaruh media video pengetahuan alam terhadap kemampuan berpikir kritis siswa melalui menulis teks deskripsi di kelas VII.

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh nilai rata-rata pretest kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol adalah 60,17 dan nilai rata-rata pretes pada kelas eksperimen adalah 64,44. Nilai rata-rata posttest kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol adalah 69,65 sedangkan pada kelas eksperimen adalah 79,81. Di bawah ini di sajikan dalam bentuk tabel.

Tabel. 4 Nilai Rata-Rata kemampuan Berpikir Kritis Siswa

	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
	Mean	SDV	Mean	SDV
Pre-test	60,17	7,00	64,44	4,66
Post-test	69,65	7,06	79,81	7,00

Kemampuan berpikir kritis siswa dalam menulis teks deskripsi di kelas kontrol sebelum dilakukan perlakuan memperoleh nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 50. Adapun kemampuan berpikir kritis siswa setelah dilakukan perlakuan memperoleh nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 55. Untuk lebih rinci akan terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. 5 Hasil Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Kontrol

No.	Kelas Interval	Frekuensi (pretest)		Frekuensi (posttest)	
		f1	%	f1	%
1.	50-60	18	62,1	9	31
2.	61-70	10	34,5	16	55,2
3.	71-80	1	3,4	4	13,8
4.	81-90	0	0	0	0
5.	91-100	0	0	0	0

Berdasarkan tabel di atas terlihat persentase kemampuan berpikir kritis siswa di kelas kontrol sebelum dilakukan perlakuan pada rentang ke 1 berjumlah 18 siswa sebesar 62,1 %. Siswa yang memperoleh nilai 50 berjumlah 4 siswa, nilai 55 berjumlah 8 siswa, dan 60 berjumlah 6 siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa pada nilai rentang ke-2 berjumlah 10 siswa sebesar 34,5 %. Siswa yang memperoleh nilai 65 sebanyak 5 siswa dan nilai 70 sebanyak 5 siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa pada nilai rentang ke-3 berjumlah 1 siswa sebesar 3,4 % dan memperoleh nilai 75.

Kemampuan berpikir siswa pada kelas kontrol sebelum di jelaskan materi masih sangat rendah. Hal ini terlihat ketika siswa disuruh menuliskan teks deskripsi siswa kesulitan untuk merumuskan terlihat dari tulisan siswa dan ada beberapa tulisan yang tidak memiliki judul. Pada aspek merumuskan pendapat siswa rata-rata belum mampu merumuskan pendapatnya. Hal ini terlihat dari lemahnya kemampuan siswa mendeskripsikan kalimat umum dan kalimat penjelas.

Adapun persentase kemampuan berpikir kritis siswa di kelas kontrol setelah dilakukan perlakuan pada rentang ke 1 berjumlah 9 siswa sebesar 31 %. Siswa yang memperoleh nilai 55 berjumlah 3 siswa dan nilai 60 berjumlah 6 siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa pada nilai rentang ke-2 berjumlah 16 siswa sebesar 66,8 %. Siswa yang memperoleh nilai 65 sebanyak 6 siswa dan nilai 70 sebanyak 10 siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa pada nilai rentang ke-3 berjumlah 4 siswa sebesar 13,8 %. Siswa yang memperoleh nilai 75 sebanyak 1 siswa dan nilai 80 sebanyak 3 siswa. Kemampuan

berpikir kritis siswa setelah dilakukan perlakuan dengan metode ceramah tanpa menggunakan media mengalami peningkatan rata-rata sebesar 9,48% . peningkatan yang terlihat paling mencolok pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam variabel kemampuan memutuskan untuk menentukan judul.

Kemampuan berpikir kritis siswa dalam menulis teks deskripsi di kelas eksperimen sebelum dilakukan perlakuan memperoleh nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 50. Adapun kemampuan berpikir kritis siswa setelah dilakukan perlakuan memperoleh nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 65. Untuk lebih rinci akan terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. 6 Hasil Nilai Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen

No.	Kelas Interval	Frekuensi (pretest)		Frekuensi (posttest)	
		f1	%	f1	%
1.	50-60	2	7,4	0	0
2.	61-70	10	37	3	11,1
3.	71-80	9	33,3	8	29,6
4.	81-90	6	22,2	11	40,7
5.	91-100			5	18,5

Berdasarkan tabel di atas terlihat persentase kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen sebelum dilakukan perlakuan pada rentang ke 1 berjumlah 2 siswa sebesar 7,4 %. Siswa yang memperoleh nilai 50 berjumlah 1 siswa dan nilai 55 berjumlah 1 siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa pada nilai rentang ke-2 berjumlah 10 siswa sebesar 37 %. Siswa yang memperoleh nilai 65 sebanyak 7 siswa dan nilai 70 sebanyak 3 siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa pada nilai rentang ke-3 berjumlah 9 siswa sebesar 33,3 %. Siswa yang memperoleh nilai 75 sebanyak 7 siswa dan nilai 80 sebanyak 2 siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa pada nilai rentang ke-4 berjumlah 6 siswa sebesar 22,2 % dengan nilai 85.

Pada kelas eksperimen kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dilakukan perlakuan memiliki nilai rata-rata 64,44. Di kelas eksperimen ini tidak beda jauh dengan kelas kontrol , hanya saja kemampuan siswa dalam menuliskan judul sesuai isi teks kelas eksperimen lebih baik. Pada bagian

kemampuan siswa merumuskan kalimat umum dan penjelas masih kurang, terlihat dari kemampuan siswa menghubungkan kalimat utama dan kalimat penjelas masih tidak benar.

Adapun persentase kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen setelah dilakukan perlakuan pada rentang ke-2 berjumlah 9 siswa sebesar 11,1 %. Siswa yang memperoleh nilai 65 berjumlah 2 siswa dan nilai 70 berjumlah 1 siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa pada nilai rentang ke-3 berjumlah 8 siswa sebesar 29,6 %. Siswa yang memperoleh nilai 75 sebanyak 3 siswa dan nilai 80 sebanyak 5 siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa pada nilai rentang ke-4 berjumlah 11 siswa sebesar 40,7 %. Siswa yang memperoleh nilai 85 sebanyak 5 siswa dan nilai 90 sebanyak 6 siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa pada nilai rentang ke-5 berjumlah 5 siswa sebesar 18,5 % dengan nilai 95. Kemampuan siswa merumuskan judul setelah dilakukan perlakuan di kelas eksperimen rata-rata semua siswa sudah menuliskan judul sesuai dengan isi teks. Kemampuan siswa merumuskan kalimat umum dan kalimat penjelas rata-rata siswa sudah benar. Hal ini sejalan dengan penelitian Ramadian, dkk (2019) bahwa setelah menerapkan media audio visual siswa untuk mampu menulis teks deskripsi sesuai dengan struktur teks deskriptif.

Dari penjabaran di atas dapat dilihat bahwa Kelas kontrol dan kelas eksperimen terdapat perbedaan pada kenaikan skor rata-rata. Di kelas kontrol kenaikan skor sebesar 9,48% sedangkan di kelas eksperimen sebesar 15,37%. Peningkatan skor pada kelas eksperimen lebih besar dibanding dengan kelas kontrol. Perbedaan kenaikan skor rata-rata siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 5,89%. Hal tersebut membuktikan bahwa media video pengetahuan alam dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menulis teks deskripsi.

Kemampuan berpikir kritis siswa dalam menulis teks deskripsi siswa dalam menulis teks deskripsi menggunakan video pengetahuan ini relevan dengan penelitian Nejmaoui (2019) yang berjudul “Improving EFL Learners’ Critical Thinking Skill in Argumentative Writing”. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kemampuan berpikir kritis siswa di kelas kontrol. Kemampuan siswa untuk menggunakan bukti yang lebih kredibel, mengatasi argumen alternatif, mendukung kesimpulan, dan mempertahankan aliran logis ide dalam esai mereka tidak mencapai tingkat penguasaan di posttest, namun tingkat rata-rata yang mereka capai meyakinkan mengingat waktu singkat dari pelatihan yang mereka miliki. Integrasi CT untuk jangka waktu yang lebih lama dapat memunculkan hasil yang menggembirakan.

Relevan juga dengan penelitian Rohayati (2017) yang berjudul “Students’ Critical Thinking in Writing An English Exposition Text”. Peneliti ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menulis eksposisi masih kurang. Sehingga pada penelitian ini peneliti menggunakan media pengetahuan alam untuk membantu siswa berpikir kritis melalui menulis teks deskripsi. Sesuai hasil penelitian yang ditemukan, dengan menggunakan media pengetahuan alam ini siswa mampu merumuskan aspek-aspek teks deskripsi kedalam tulisannya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antar kemampuan berpikir kritis siswa melalui menulis teks deskriptif menggunakan media audio visual berupa video pengetahuan alam dengan siswa yang tidak menggunakan media kelas VII SMP Siman Jaya. Hal di atas dapat dibuktikan dengan uji t yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas (signifikan) adalah $0,000 < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak. Jika H_0 ditolak maka terdapat pengaruh media video pengetahuan alam terhadap kemampuan berpikir kritis siswa melalui menulis teks deskripsi di kelas VII SMP Siman Jaya. Media video pengetahuan alam memberi pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Siman Jaya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perbedaan peningkatan skor rata-rata kelas kontrol dan kelas eksperimen, rata-rata skor siswa di kelas eksperimen lebih besar dari rata-rata

kelas kontrol. Kenaikan rata-rata kelas kontrol sebesar 9,48% sedangkan di kelas eksperimen sebesar 15,37%. Hal ini membuktikan bahwa adanya pengaruh media video pengetahuan alam terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam menulis teks deskripsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Erlina PS,dkk. (2020). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Dekripsi Smp Negeri 7 Sungai Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajarannya*. 9(3).
- Fisher, E. (2001). *Critical Thinking: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ghazali, A.S. (2010). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan PendekatanKomunikatif-Interaktif*. Bandung: Refika Aditama
- Inggriyani, F. dan Fazriyah, N. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir kritis Siswa dalam Pembelajaran Menulis narasi dan Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*,Doi: doi.org/10.21009/JPD.092.04. (30-41).
- Munandhi, Y. (2012). *Media Pembelajaran*. Jakarta: GP Press.
- Nejmaoui, N. (2019). Improving EFL Learners' Critical Thinking Skills in Argumentative Writing. *Jurnal English Language Teaching*. 12(1), 98-109.
- Nurjanah dan Suchyadi, Y. (2020). Media Audio Visual sebagai Media Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi di SMP Negeri 3 Kota Bogor. *JurnalPedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 40-44. Diakses, 8 Juli 2020.
- Rohayati, D. (2017). Students' Critical Thinking in Writing an English Exposition Text. *Jurnal Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*. 82(1), 228-232.
- Sadhono, K. dan Slamet. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*.Bandung: Karya Putra Darwati.
- Sari, T.P. dkk. (2019). Hubungan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Kemampuan Menulis Teks Editorial Siswa Kelas XII. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 51-55. Diakses, 11Juli 2020.
- Wassid,I. dan Sunendar. (2013). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya